

MENINGKATKAN KEMAMPUAN TUTOR MELALUI APRESIASI SENI UNTUK MENUNJANG AKSELERASI WAJAR DIKDAS 9 TAHUN

Oleh :

Ace Iwan Suryawan

Abstrak

Penyelenggaraan program belajar paket A dan B dalam menunjang akselerasi wajar dikdas 9 tahun perlu di dukung secara nyata, agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu upaya meningkatkan kemampuan para tutor sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di lapangan perlu mendapatkan perhatian yang signifikan. Pendekatan apresiasi seni dipandang perlu menjadi bekal bagi para tutor dalam melaksanakan tugasnya agar pembelajaran yang diberikan lebih variatif, inovatif, dan “menyenangkan”. Tulisan ini adalah sebuah kerangka konseptual pendekatan apresiasi seni yang dapat memberikan stimulus pengetahuan dan pengalaman para tutor program paket A dan B.

Kata kunci: *tutor, apresiasi, akselerasi*

I. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan dianggap telah menciptakan penyeragaman bagi peserta didik, sehingga tidak menjadikan perbedaan dan keberagaman bangsa sebagai suatu kekayaan dan kekuatan. Dengan penyeragaman ini pendidikan cenderung telah menjadi proses ‘pemaksaan’ yang berlangsung lama dan sistematis sehingga kurang mampu mengembangkan ekspresi dan kreasi peserta didik. Sistem-sistem pendidikan cenderung lebih berorientasi pada hasil pendidikan yang harus dicapai secara instant bukan pada proses belajar secara seimbang. Hal ini telah menjadikan sistem pendidikan kurang mampu menciptakan proses pencerahan

dan penalaran bagi para peserta didik dan masyarakat, sehingga mereka memandang perbedaan hanya sebagai pertentangan dan konflik.

Masalah lain yang perlu menjadi fokus perhatian adalah masih banyaknya peserta didik putus sekolah atau tidak mendapatkan pendidikan seperti yang telah direncanakan oleh pemerintah yaitu wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun. Konsep dasarnya pemerintah berketetapan, bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan yang mencakup pendidikan 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/sederajat. Lebih jelasnya dasar hukum wajib belajar

9 tahun ini secara konstitusional terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 dan XII pasal 31 ayat 1 dan 2. Namun demikian, program pendidikan dasar ini masih perlu sosialisasi dan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya dunia pendidikan, unsur pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan keberhasilannya.

Berdasarkan hal itu, pula, dipandang perlu secara sistematis menerapkan strategi dan prosesnya sekaligus bagaimana pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun ini dapat berhasil dengan baik, sehingga akan melahirkan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, amatlah relevan untuk mulai melihat sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan *learning to live together* seperti yang dikemukakan oleh Jack De Loors. Sehubungan dengan hal ini pendidikan apresiasi seni memiliki peran penting dalam mendukung upaya terciptanya kesadaran mengenai pendidikan dasar 9 tahun, yang menumbuhkan nasionalisme sebagai bangsa berdaulat, cerdas, dan beradab serta mampu menghargai keanekaragaman.

Penelitian di Amerika telah membuktikan, bahwa antara pemahaman mengenai keanekaragaman seni dan nasionalisme memiliki signifikansi yang sangat besar. Dalam penelitian W.Mc Neil Lowry yang dituangkan dalam buku yang berjudul *The Performing and American Society* (1978), dirumuskan bahwa seni memiliki fungsi :

- (1) seni pertunjukan merupakan

- ekspresi bangsa; (2) seni pertunjukan mampu menanamkan pengertian akan jati diri; (3) mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial bangsa; (4) mampu memperkuat ketahanan moral dan spiritual bangsa apabila keamanan nasional terancam. Dari sisi ini kiranya dapat diambil contoh, bahwa seni dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial dan dapat menyatukan bangsa.

Menurut Fadjar (2002) menyatakan, bahwa kesenian sendiri tumbuh dari dialektika antara unsur dalam sosok budaya masyarakat. Kesenian merupakan bagian budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi kesenian adalah membantu manusia untuk lebih memahami kehidupan sekelilingnya. Dengan begitu, pendidikan apresiasi seni perlu dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan *life skills* yang tengah dikembangkan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Sebagai akibat globalisasi, nilai-nilai "hedonistik" telah melanda dunia yang akan membawa dampak pada menipisnya rasa solidaritas dan moralitas, kasus tawuran pelajar adalah salah satu contoh nyata berkurangnya kreatifitas, daya nalar, dan daya cipta anak-anak muda, sehingga mengakibatkan tipisnya rasa solidaritas di antara berbagai segmen masyarakat yang berbeda-beda. Sudah barang tentu hal ini tidak diharapkan dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga nilai-nilai

"budaya" menjadi bias dan bahkan terserabut dari akarnya.

II. Pendekatan Apresiasi Seni untuk Meningkatkan Kinerja Para Tutor

1. Pentingnya Apresiasi Seni

Berdasarkan beberapa pertimbangan pendidikan seni seyogyanya diberikan pendekatan apresiasi, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan minat dan apresiasi para tutor untuk menghargai dan menikmati seni, merangsang kemampuan berseni, serta memanfaatkan pengalaman estetikanya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang dimaksud "apresiasi" (*apreciation*) adalah "*recognition of quality, value, significance, or magnitud of people and things*" (pengakuan atas kualitas, nilai signifikansi, atau keunggulan orang dan benda-benda). Arti lain dari apresiasi adalah "*awareness of delicate perception of aesthetic qualities or values*" (kesadaran akan persepsi halus terutama tentang kualitas dan nilai estetik).

Konsep apresiasi mencakup pendidikan rasa, dan apresiasi dapat diajarkan dengan metode belajar, misalnya uraian mengenai sejarah seni, latar belakang sosial, teknik pertunjukan, dan konsep analitis. Apresiasi juga bisa diajarkan melalui pengalaman langsung, misalnya menonton pertunjukan atau pameran, mendengarkan rekaman, menonton video, dan berpraktek serta berimprovisasi sendiri

dengan instrument dan unsur-unsur kesenian lainnya.

Menurut Khisbiyah (2004), dalam apresiasi seni, jenis kesenian yang dipilih seyogyanya adalah kesenian nusantara, karena sebagai anak bangsa, sudah selayaknya mengetahui khasanah kesenian tradisi bangsanya sendiri terutama kesenian yang ada di sekitar kampung halamannya. Kesenian tradisi merupakan suatu ensiklopedi etnis yang sarat akan pesan-pesan filosofis baik aspek spritualitas, maupun aspek sosial. Dalam lingkaran kecilnya kesenian tradisi terbukti memiliki peran signifikan dalam mencairkan ketengangan sosial. Dengan demikian, apresiasi terhadap kesenian nusantara ini diharapkan membantu peserta mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami plularitas indentitas bangsanya. Pada gilirannya mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragamn, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia.

Dari beberapa wilayah yang ada diprovinsi Jawa Barat, salah satunya adalah kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, mendapat peringkat ke-22 Indeks Pembangunan manusia (IPM) pada bidang pendidikan pada tingkat Subang. Meskipun demikian, menurut Bupati Subang Kecamatan Blanakan telah mampu membuat karya besar sebab pendidikan luar sekolah sebagai salah satu ciri pendidikan yang mandiri dapat ditetapkan di Kecamatan Blanakan. Adapun

Kabupaten Subang sendiri di tingkat Nasional khususnya bila disejajarkan dengan Kabupaten-kabupaten yang ada di Jawa Barat, angka partisipasi kasar (APK) sebesar 74,67% dan absolutnya sebesar 21.295. Hal ini berarti, bahwa sebanyak 21.295 anak usia 7-15 tahun belum mendapatkan pendidikan Wajib Dikdas 9 tahun.

Bertkaitan dengan itu, dipandang perlu kegiatan apresiasi seni ini dilaksanakan dalam segala bidang terutama di wilayah pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Apalagi seperti yang telah dipaparkan diatas, untuk menunjang kegiatan pemerintah yang bertujuan untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun, perlu berbagai dukungan dari semua lapisan masyarakat.

2. *Apresiasi Seni dalam Wajib Dikdas 9 Tahun*

Akselerasi wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah perlu mendapatkan dukungan sekaligus peran dilapangan terutama oleh insan-insan pendidikan. Persoalan-persoalan yang melingkupi keberhasilan Wajib belajar 9 tahun kiranya dapat petakan, dianalisis, dan dicarikan solusi pemecahan, bahkan dapat diselesaikan agar tercapai harapan yang terjadi tujuan bersama sebagai bangsa yang cerdas, berdaulat, adil dan makmur. Upaya itu harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Salah satu fokus perhatian adalah para Tutor yang membantu pelaksanaan Wajib belajar 9 tahun, seyogyanya dapat dipersiapkan

dan dibantu dalam aspek pengayaan pengetahuan dan pemahamannya, selain dibantu pula bagaimana solusi untuk kesejahteraan hidupnya.

Program kegiatan meningkatkan kemampuan para tutor melalui apresiasi seni bertujuan agar para tutor tersebut mampu secara kreatif dan inovatif menghadirkan proses belajar mengajar yang lebih menarik, bergairah, efektif, dinamis, dan mampu menghadirkan media pembelajaran untuk menunjang pelaksanaannya. Dengan demikian kiranya program kegiatan ini dapat memotivasi kinerja para tutor dalam melaksanakan tugas serta terbentuknya suatu desain pembelajaran bagi peserta didik yang menjadi binaannya secara konstruktif, variatif, efektif dan efisien. Adapun lebih khususnya kegunaan program ini adalah sebagai berikut.

- a. Para tutor memiliki pengetahuan dan pemahaman apresiasi seni untuk menunjang kinerjanya, dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
Para tutor lebih ekspresif, menarik, dan memiliki berbagai metode pembelajaran yang lebih efektif dan variatif.
- b. Terpenuhinya kebutuhan kurikulum pendidikan seni 2006 mengenai apresiasi seni daerah setempat dan seni daerah lain, sekaligus dapat dilaksanakan secara nyata pada program pembelajaran paket A dan B setara dengan pendidikan tingkat SD dan SLTP/Sederajat.

- c. Dengan meningkatnya kemampuan apresiasi seni para tutor khususnya tentang keanekaragaman seni tradisional, dapat ditransformasikan pula terhadap para peserta didiknya dan diharapkan akan menumbuhkan rasa saling menghargai, menyayangi, menumbuhkan sikap percaya diri, dan termotivasi untuk melahirkan kreativitas dalam bidang apapun.
- d. Dapat memberikan stimulus kepada pemerintah setempat agar memperhatikan keperluan pembelajaran dari segala aspeknya.
- e. Dapat dijadikan tolak ukur memetakan apresiasi peserta didik dan masyarakat pada umumnya, terhadap kekayaan seni dan budaya bangsanya sendiri.

Pendidikan wajib belajar 9 tahun yang diaktualisasikan dengan program kesetaraan paket A dan B seyogyanya tidak hanya menuntaskan kuantitas lulusannya saja, namun harus diperhatikan pula mengenai kualitas lulusan yang diharapkan.

Berbagai upaya harus dilakukan agar kualitas itu dapat tercapai, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan profesionalisme para tutor dalam pelaksanaan di lapangan kemampuan tutor ini akan mempengaruhi ranah hasil belajar peserta didik seperti yang diungkapkan Benjamin Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 1989:22).

Berdasarkan itu pula pendidikan seni dipandang perlu untuk membantu proses tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan apresiasi seni adalah kegiatan yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan berfikir yang dapat memperkaya pengalaman para tutor nantinya. Pendekatan apresiasi seni dirumuskan oleh Soedarsono Sp. (1990) seperti berikut:

- a. Pendekatan Aplikatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada praktik yang mengembangkan kegiatan penciptaan dan kreatifitas. Dengan melakukan sendiri macam-macam kegiatan seni maka diharapkan akan mengenal secara mendalam apa dan bagaimana seni yang dibuatnya itu.
- b. Pendekatan kesejarahan, yaitu pendekatan apresiasi seni yang ditempuh melalui pengenalan sejarah seni.
- c. Pendekatan problematik, yaitu menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati seni secara semestinya.

Apabila rumusan apresiasi seni dapat dilakukan kepada para tutor tentunya diharapkan pula mereka nantinya dapat melaksanakan evaluasi dengan baik. Evaluasi cakupannya sangat luas, tidak hanya memberikan penilaian kepada para siswa saja, tetapi juga dapat menilai komponen-komponen yang terkait. Komponen-komponen tersebut yaitu tujuan, bahan ajar, dan

pelaksanaan pengajarannya. Dalam hal ini para tutor juga harus mampu mengevaluasi dirinya apakah bahan ajar yang dipilihnya sudah sesuai dengan karakteristik peserta belajar? apakah cara mengajarnya sudah berhasil sesuai dengan yang diharapkan? Apa yang kurang dari diri tutor mesti diperbaiki pada proses pengajaran selanjutnya.

3. Meningkatkan Kinerja Para Tutor dengan Pendekatan Apresiasi Seni

Ada serangkaian kegiatan yang dipersiapkan untuk mendapatkan program apresiasi seni ini berhasil. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Steering Committee*, yaitu dilakukan untuk memberikan arahan pada penyelenggaraan program apresiasi seni, khususnya program pembelajaran paket A dan B. Diantara beberapa arahan antara lain, bahwa pendidikan seni bukan untuk menciptakan paraktek seni, tapi pendidikan seni mendorong pemahaman dan penumbuhan nilai estetis, makna, dan fungsi seni bagi masyarakat, karakter peserta didik menjadi perhatian agar apresiasi mampu menyentuh kreatifitas dan bukan proyeksi dari luar, pendekatan apresiasi seni dilakukan secara komprehensif, dan diharapkan para tutor mengetahui seni sehingga dapat diimplementasikan kepada peserta pembelajar, bila program berakhir mereka dapat melanjutkannya.

b. Pelatihan Tutor, yaitu digunakan untuk menjelaskan konsep yang akan disajikan oleh peneliti serta untuk mencoba tutor berperan dalam menjelaskan materi, penggunaan metode, pemilihan sarana atau alat bantu, ketepatan penggunaan bahasa serta diksinya, dan pemanfaatan waktu.

Selanjutnya para tutor diharapkan dapat menyadari tentang keragaman tingkah laku para peserta didiknya sehingga dapat lebih arif dan bijaksana dalam merefleksikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Desmond Morris seorang antropolog dari Oxford University dalam bukunya yang berjudul *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior* mengutarakan, bahwa manusia pada dasarnya memiliki perilaku estetis yang bisa dibedakan atas reaksi-reaksi keindahan terhadap alam dan karya seni.

Dengan demikian, melalui proses apresiasi seni diharapkan para tutor dapat merefleksikan berbagai 'keindahan' dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada agar pelaksanaan terarah, tepat sasaran dan tujuannya tercapai.

Adapun pelaksanaan apresiasi seni dapat dilakukan seperti yang ditawarkan sebagai berikut :

- a. Siklus Pertama, terdiri dari pemberian pemahaman mengenai apresiasi seni dengan berbagai teori dan cara kerjanya.
- b. Siklus Kedua, terdiri dari implementasi apresiasi seni baik seni tari, seni musik, seni rupa,

maupun seni drama. Beberapa bahan ajar dititikberatkan kepada aspek pengalaman praktik bereksplorasi karya dan menonton pertunjukan baik pertunjukan langsung maupun melalui media elektronik seperti Televisi, VCD dan yang lainnya. Kemudian setelah pelaksanaan bereksplorasi dan menonton pertunjukan sebaiknya diadakan diskusi secara kritis untuk membahas persoalan-persoalan diseperti pertunjukan tersebut.

- c. Siklus Ketiga, para tutor sebagai peserta melakukan aplikasi apresiasi seni dengan para peserta program pembelajaran paket A dan B (dalam ruang lingkup bimbingannya), kemudian bersama instruktur dibahas mengenai berbagai hasil.
- d. masalah-masalah yang ditemukan dalam aplikasi tersebut, untuk mendapatkan solusi terbaik dalam mengatasinya.

III. Penutup

Berbagai upaya agar wajar dikdas 9 tahun tercapai dengan baik, tentunya memerlukan dukungan dari semua kalangan masyarakat termasuk di dalamnya proses kegiatan belajar mengajar sebagai substansinya. Kegiatan belajar mengajar pada program penyetaraan melalui paket A dan B dipandang perlu mendapatkan perhatian yang signifikan, sehingga hasilnya betul-betul mencapai tujuan sebagai mana mestinya.

Pendekatan apresiasi seni diperlukan dalam meningkatkan kinerja para tutor program paket A dan B, sehingga dengan langkah-langkah yang sistematis, dinamis, inovatif, dan "menyenangkan" para tutor mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran apresiasi seni. Sudah tentu dengan pendekatan apresiasi seni ini diharapkan dalam menjalankan tugasnya para tutor dapat lebih kreatif dan menghasilkan pembelajaran yang dinamis/tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, Laura H., (1978), *Approach to Art in Education*, New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Djelantik; A.A.M.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Jazuli, M. 2008 . *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Lowry, W. McNeil,ed. 1978. *The Performing Arts and American Society*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Morris, Desmond. 1977. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Pulishers.
- Pekerti, Widia dkk. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universits Terbuka.

- Rader, Malvin. 1973. *A Modern Book of Esthetics*, Terj. Abdul Kadir. New York: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Read, H. (1958) *Education Through Art*. London: Faber and Faber
- Solaeman. 1986. *Menjadi Guru Suatu Pengantar kepada Dunia Guru*. Bandung: Diponegoro.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Soetomo, Greg. 2003 *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk Apresiasi*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- Suryawan, Ace Iwan, dkk. 2007. *Apresiasi Bahasa dan Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: Basen Press FPBS UPI
- _____, 2008. "*Kompetensi Guru Seni Tari Antara Harapan dan Realitas*" dalam Tati Narawati, edd. *Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Prodi Seni S2 UPI

Bio Data :

Ace Iwan Suryawan, S.Pd., M.Hum

Gol/Pangkat/Jabatan : IIIc/Penata/Lektor

NIP. 132 296 326

Bidang Keahlian : Kajian Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni

Instansi : Jurusan Pendidikan Sendratasik - FPBS

Universitas Pendidikan Indonesia